



Upah Mengupas Rp 700 Ribu Per Kg Tak Masuk Akal

Faktanya, Pengupas Bawang di Pasar Beringharjo Hanya Dapat Rp 3 Ribu-Rp 4 Ribu

JOGJA - Pengupas bawang di Pasar Beringharjo membantah pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang menyebut upah jasa pengupasan bawang mencapai Rp 700 ribu per kilogram (kg). Di lapangan, mereka mengaku hanya menerima Rp 3.000-Rp 4.000 per kg, dengan pelanggan yang datang pun tidak menentu.

Seorang pedagang sekaligus pengupas bawang di Pasar Beringharjo Mintarsih mengatakan, upah jasa mengupas bawang rata-rata hanya Rp 3 ribu untuk bawang ukuran besar. Sementara bawang berukuran kecil upahnya Rp 4 ribu per kg. Bawang kecil memang lebih mahal harganya karena jumlah yang dikupas lebih banyak meski dari segi berat sama. "Upah Rp 700 ribu itu tidak masuk akal. Kalau sehari Rp 700 ribu, sebulan bisa dapat ratusan juta rupiah. Itu sudah melebihi gaji pegawai negeri atau anggota DPR," ujar Mintarsih saat ditemui *Radar Jogja*, kemarin (16/8).

Wanita yang akrab disapa Mimin itu menyebut, ucapan presiden soal upah jasa pengupas bawang sangat berbanding terbalik dengan realita di lapangan. Jangankan mendapatkan Rp 700 ribu per kg, pembeli yang menggunakan jasa pengupas saja tidak pasti. Dalam sebulan paling banyak 10 kg atau upah yang didapat pengupas hanya Rp 30 ribu.

Oleh karena itu, Mimin mendesak agar pihak-pihak di pemerintahan bisa melihat langsung kondisi riil di lapangan. Sebab pernyataan yang disampaikan tidak mencerminkan kenyataan ekonomi pedagang kecil.



MEMBANTAH: Para pengupas bawang di Pasar Beringharjo kemarin (16/8), mengkritik pernyataan presiden soal upah pengupas bawang yang mencapai ratusan ribu, tak sesuai kondisi riil di lapangan.



Selain menyoroti soal upah jasa pengupas bawang, Mimin juga mengungkapkan dampak dari program MBG di sektor perdagangan bawang. Program yang digadag-gadag akan menggerakkan perekonomian masyarakat itu justru membuat aktivitas transaksi di pasar tradisional semakin lesu.

Kondisi itu terjadi karena pengadaan bahan baku seperti sayur dan bawang

untuk kebutuhan program MBG umumnya dibeli dari juragan atau pemasok skala besar, bukan dari pedagang eceran di pasar tradisional.

Akibat terputusnya rantai distribusi ke pedagang kecil, omzet penjualan pedagang eceran mengalami penurunan drastis hingga 50 persen. Sebelum adanya program MBG, ia mampu menjual hingga 4 kuintal bawang per hari. Namun pasca-MBG

berjalan, angka penjualan merosot tajam menjadi hanya sekitar 2 kuintal per hari.

"Sayur dan bahan makanan untuk MBG itu belinya ke kelompok atau juragan besar, tidak beli ke pedagang eceran seperti kami," jelasnya.

Pengupas bawang lain, Surati mengungkapkan pendapatan pengupas bawang di Pasar Beringharjo tidak pasti. Dalam sebulan, pembeli yang meminta dikupas bawangnya paling hanya satu dua orang. Bahkan tidak jarang dalam seminggu dirinya sama sekali tidak mendapatkan pelanggan.

Menurutnya, dalam sekali pengupasan pelanggan biasanya meminta 3 sampai 5 kg bawang untuk dikupas. Artinya upah yang didapatkan hanya Rp 9.000 sampai Rp 15.000. Sehingga ia jelas sangat mengkritik keras pernyataan presiden yang menyebut upah pengupas bawang bisa mencapai ratusan ribu.

"Jelas *nggak* masuk akal," tegasnya. (inu/wia/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005